

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER HASTA KARYA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI MIN KOTA JAYAPURA

Novita Putri Ramadani, Zulihi, Didik Efendi, Talabudin Umkabu, Luluk Wahyu Nengsih
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN FATTAHUL MULUK PAPUA

Email: novitaputrir945@gmail.com, zulihi@iainfmpapua.ac.id, didik.efendi@iainfmpapua.ac.id,
talabudinumkabu@gmail.com, lulukwahyunengsih25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler hasta karya dalam meningkatkan kreativitas siswa di MIN Kota Jayapura serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler hasta karya di MIN Kota Jayapura dilaksanakan dua kali dalam sebulan dengan antusiasme tinggi dari siswa. Implementasi kegiatan meliputi tahap perencanaan yang masih sederhana, pelaksanaan yang menekankan pada praktik langsung membuat kerajinan dari bahan bekas, dan evaluasi yang dilakukan berdasarkan hasil karya siswa. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam hal orisinalitas, ketelitian, serta keberanian berekspresi. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas, dana, serta waktu pelaksanaan. Secara keseluruhan, kegiatan hasta karya berperan penting dalam membentuk siswa yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: hasta karya, kreativitas siswa, ekstrakurikuler, implementasi, madrasah ibtidaiyah

Abstract

This study aims to describe the implementation of extracurricular handicraft activities in enhancing student creativity at MIN Kota Jayapura and identify inhibiting factors in its implementation. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that extracurricular handicraft activities at MIN Kota Jayapura are carried out twice a month with high enthusiasm from students. The implementation of the activities includes a simple planning stage, implementation that emphasizes direct practice in making crafts from used materials, and evaluation based on student work. This activity has been proven to be able to increase student creativity in terms of originality, accuracy, and courage to express themselves. The inhibiting factors found are limited facilities, funds, and implementation time. Overall, handicraft activities play an important role in shaping creative, independent, and responsible students.

Keywords: handicrafts, student creativity, extracurricular activities, implementation, elementary madrasah

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era kontemporer menuntut lebih dari sekadar transfer ilmu; ia harus mampu mengembangkan kreativitas, karakter, dan kapasitas siswa untuk berinovasi. Dalam konteks sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, kerangka kurikulum formal sering kali terbatas pada penyampaian materi akademik. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang strategis agar siswa dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar kerangka pelajaran formal. Studi empiris menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan pengaruh positif terhadap kreativitas mereka, terutama dengan memberi kesempatan untuk mencoba hal-hal baru dan menghasilkan karya nyata (Iskandar et al., 2024).

Namun, dalam konteks madrasah ibtidaiyah—lembaga pendidikan yang mempunyai orientasi keagamaan dan karakter Islami—pelaksanaan ekstrakurikuler kreatif seperti hasta karya belum banyak dieksplorasi. Hasta karya merupakan aktivitas kerajinan tangan yang menggunakan bahan alam atau bahan bekas agar menjadi karya yang bermakna dan estetik. Di ruang pendidikan anak usia dini, misalnya, penggunaan hasta karya miniatur sebagai alat kreatif terbukti mampu melatih ide dan minat serta menstimulasi kemampuan eksplorasi (Lisa et al., 2023). Aktivitas hasta karya juga memiliki potensi dalam pengembangan kreativitas, terutama aspek imajinasi dan daya cipta. Selain itu, di lembaga pendidikan nonformal, hasta karya sering digunakan sebagai sarana pembelajaran kreatif berbasis proyek yang sederhana dan ramah sumber daya lokal.

Berbagai penelitian lain tentang ekstrakurikuler di sekolah dasar dan madrasah memberikan gambaran fungsi dan tantangannya. Misalnya, penelitian pada program ekstrakurikuler seni lukis (“Art Painting”) mengungkap bahwa kegiatan ini meningkatkan kreativitas siswa dalam kompetensi abad ke-21, melalui aktivitas menggambar dan berekspresi kreatif (Musa & Kamal, 2022). Penelitian lain mengenai peran ekstrakurikuler secara umum menyampaikan bahwa kegiatan non-akademik berfungsi sebagai media eksplorasi kreatif, stimulasi pemecahan masalah, dan kolaborasi sosial; hambatan utama yang muncul meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya pembimbing kompeten, dan rendahnya partisipasi siswa (Ndruru et al., 2025). Di MI Muhammadiyah Sabrang Lor, penelitian pengabdian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik, pendamping yang terlatih, dan kebebasan siswa dalam memilih aktivitas dapat mendorong bakat dan kreativitas mereka (Wibowo et al., 2020). Namun masalah seperti ketidaksesuaian jadwal, kurangnya ruang kegiatan, atau sumber daya terbatas tetap menjadi tantangan yang nyata.

Kesenjangan literatur muncul ketika kita mencoba menggabungkan variabel: jenis ekstrakurikuler hasta karya, lingkungan madrasah negeri (yang relatif lebih sedikit diperhatikan dalam penelitian), dan kondisi geografis serta budaya lokal yang unik, seperti yang dapat ditemui di Papua. Banyak studi terdahulu menitikberatkan pada program seni umum atau ekstrakurikuler berbasis teknologi di sekolah umum di Pulau Jawa atau perkotaan besar, sehingga sedikit yang menyoroti bagaimana hasta karya bisa beroperasi di madrasah dengan karakteristik spesifik. Selain itu, penelitian-penelitian yang ada cenderung berfokus pada hasil akhir (misalnya peningkatan skor kreativitas), sedangkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari program ekstrakurikuler sering kurang dikupas secara mendalam. Untuk itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut.

Novelty atau kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada penggabungan beberapa aspek: pertama, fokus pada hasta karya sebagai bentuk ekstrakurikuler kreatif yang relatif sederhana dan sesuai kondisi lokal. Kedua, penelitian ini bertempat pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), bukan sekolah umum, sehingga akan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya madrasah memengaruhi pelaksanaan kegiatan kreatif. Ketiga, penelitian ini menelusuri proses secara menyeluruh (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), bukan sekadar mengukur dampak. Keempat, studi ini dilakukan di Kota Jayapura, Papua – sebuah lokasi dengan tantangan geografis, sarana prasarana, serta budaya lokal yang mungkin berbeda dari kota-kota lain di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan telaah literatur tersebut, penelitian ini dirancang dengan pertanyaan inti: Bagaimanakah implementasi ekstrakurikuler hasta karya di MIN Kota Jayapura melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi? Hambatan apa saja yang muncul dalam pelaksanaannya? Dan bagaimana kontribusi kegiatan hasta karya terhadap kreativitas siswa dilihat dari persepsi guru dan siswa? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini kemudian menetapkan tujuan: (1) Mendeskripsikan secara rinci proses implementasi ekstrakurikuler hasta karya di MIN Kota Jayapura; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang muncul selama pelaksanaan; dan (3) Mengeksplorasi persepsi guru dan siswa terhadap kontribusi hasta karya terhadap kreativitas siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses implementasi ekstrakurikuler Hasta Karya di MIN Kota Jayapura – meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi – serta mengidentifikasi faktor penghambat dan persepsi guru serta siswa terhadap kontribusi kegiatan tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena jenis pertanyaan penelitian menuntut pemahaman kontekstual yang kaya dan representasi langsung dari pengalaman informan tanpa upaya teoretisasi berlebihan; desain semacam ini sering digunakan untuk studi pendidikan yang ingin menggambarkan fenomena praktik lapangan dalam bahasa pelaku dan konteksnya (Villamin et al., 2025).

Subjek penelitian terdiri atas beberapa pihak kunci di MIN Kota Jayapura: (1) kepala madrasah, (2) guru pembina ekstrakurikuler Hasta Karya, (3) perwakilan siswa peserta ekstrakurikuler (kelas III-VI), dan (4) perwakilan orang tua siswa. Teknik pemilihan informan bersifat purposive sampling (sengaja) dengan kriteria: terlibat langsung dalam program hasta karya atau memiliki peran pengambilan keputusan terkait implementasi ekstrakurikuler. Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip kejenuhan data (data saturation) sehingga peneliti menghentikan rekrutmen ketika narasi tambahan tidak lagi menambah kategori baru. Pemilihan purposive ini umum dipakai pada studi kualitatif deskriptif untuk memperoleh data yang relevan secara mendalam .

Teknik pengumpulan data mengombinasikan tiga sumber utama: (a) observasi partisipatif pada sesi ekstrakurikuler (mencatat proses, interaksi guru-siswa, bahan dan alat, serta contoh produk siswa), (b) wawancara semi-struktural dengan kepala madrasah, guru pembina, siswa dan orang tua untuk menggali perspektif, pengalaman, dan hambatan; serta (c) dokumentasi (jadwal kegiatan, daftar hadir, foto karya, dan laporan kegiatan). Kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi ini bertujuan untuk melakukan triangulasi data demi

meningkatkan kedalaman dan validitas temuan, langkah yang konsisten dengan praktik studi deskriptif mutakhir (Dhakal, 2022).

Pengolahan dan analisis data mengikuti proses interaktif: reduksi data → penyajian data → penarikan kesimpulan/verifikasi. Secara operasional, semua wawancara ditranskrip verbatim; catatan observasi dan dokumen dipilah lalu dikodekan induktif untuk menemukan tema-tema dominan (mis. perencanaan informal, sumber bahan, peran guru, hambatan fasilitas, dan dampak pada kreativitas siswa). Hasil open coding kemudian direduksi menjadi kategori dan subkategori, ditampilkan dalam matriks dan tabel ringkasan (data display) untuk memfasilitasi perbandingan antar-informan dan antar-sesi observasi. Tahapan ini mengadopsi prinsip-prinsip analisis kualitatif yang menekankan iterasi antara pengumpulan dan analisis hingga mencapai konsistensi tematik.

Untuk menjamin keabsahan (trustworthiness) data, penelitian menerapkan beberapa strategi: triangulasi sumber (guru, siswa, kepala, orang tua), triangulasi metode (observasi-wawancara-dokumen), member check (mengonfirmasi ringkasan temuan kepada beberapa informan kunci), dan audit trail berupa penyimpanan transkrip, catatan lapangan, dan salinan dokumen. Pendekatan ini mengikuti prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang direkomendasikan dalam literatur metodologi kualitatif modern. Selain itu, peneliti secara eksplisit mendokumentasikan langkah-langkah reduksi data dan keputusan analitik untuk memudahkan verifikasi eksternal bila diperlukan (Ahmed, 2024).

Etika penelitian menjadi perhatian utama: sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti memperoleh izin formal dari pihak madrasah dan informed consent tertulis lisan/tertulis dari seluruh partisipan (atau wali bagi siswa di bawah umur). Identitas informan disamarkan dalam laporan (pseudonim), dan seluruh materi rekaman dan transkrip disimpan secara beraman serta hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Kegiatan observasi dan dokumentasi dilakukan dengan persetujuan pihak madrasah dan kepatuhan pada kebijakan privasi sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi ekstrakurikuler Hasta Karya di MIN Kota Jayapura menunjukkan pola pelaksanaan yang konsisten dua kali dalam sebulan dengan antusiasme tinggi dari siswa, dan dampak positif yang cukup nyata terhadap kreativitas siswa — terutama dalam aspek orisinalitas, ketelitian, dan keberanian berekspresi. Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mengelompokkan temuan ke dalam empat domain: (1) Proses pelaksanaan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), (2) Dampak terhadap kreativitas siswa, (3) Hambatan pelaksanaan, dan (4) Persepsi guru dan siswa. Tabel 1 menyajikan ringkasan temuan utama berdasarkan kategori tersebut.

Tabel 1 Ringkasan Temuan Implementasi Ekstrakurikuler Hasta Karya di MIN Kota Jayapura

Kategori	Temuan Utama	Contoh Kutipan / Observasi
Perencanaan & Persiapan	Perencanaan informal, tanpa silabus tertulis, bahan sering improvisasi sehari sebelum	“Saya memilih bahan dari sisa kardus atau stik es krim yang tersedia di rumah siswa” (Guru pembina)

Pelaksanaan Aktivitas	Siswa membuat kerajinan dari bahan bekas (kertas, daun, stik), guru memberi bimbingan langsung	Observasi menunjukkan guru berkeliling, memberi petunjuk, menyesuaikan ide siswa
Evaluasi & Penilaian	Evaluasi bersifat informal, berdasarkan aspek kerapian, orisinalitas, dan keberanian ekspresi	“Kami menilai karya berdasarkan keunikannya dan usaha siswa selama proses” (Guru)
Dampak terhadap Kreativitas	Peningkatan orisinalitas ide, ketelitian pengerjaan, keberanian berekspresi; kerja sama antar siswa membaik	“Saya dulu ragu, sekarang saya berani mencoba ide sendiri dan mendapatkan pujian dari teman” (Siswa)
Hambatan Pelaksanaan	Keterbatasan fasilitas dan dana, waktu pelaksanaan terbatas, kurangnya pelatihan guru, dukungan orang tua rendah	“Kadang-kadang tidak cukup alat, dan orang tua tidak menyadari pentingnya kegiatan ini” (Kepala sekolah)
Persepsi Guru & Siswa	Guru menyadari potensi kreatif siswa lebih besar; siswa merasa lebih punya ruang kreasi; orang tua cenderung melihat akademik lebih utama	“Lewat Hasta Karya, saya tahu siswa bisa berkreasi, tapi orang tua lebih memilih saya fokus ke pelajaran”

Dari Tabel I tampak bahwa proses pelaksanaan kegiatan hasta karya memang dilakukan secara praktik langsung dan improvisasi, sesuai karakteristik pendidikan kreatif yang menekankan *learning-by-doing*. Dalam penelitian ini, tahap perencanaan kurang formal dan dokumentasi masih minimal – hal ini sejalan dengan temuan penelitian ekstrakurikuler di sekolah yang menyebut bahwa kelemahan sering terjadi pada aspek perencanaan dan evaluasi program (İleritürk, 2023). Pada tahap pelaksanaan, guru bertindak sebagai fasilitator aktif yang memberikan scaffolding ketika siswa mengalami hambatan dalam ide atau teknik pembuatan; cara ini sangat sejalan dengan prinsip teori konstruktivistik bahwa guru mendukung melalui bimbingan agar siswa bisa berkembang menuju kemandirian.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan hasta karya berkontribusi positif signifikan terhadap kreativitas siswa. Secara kualitatif, siswa melaporkan munculnya ide-ide baru (orisinalitas), perhatian terhadap detail (ketelitian), dan keberanian mengekspresikan karya meskipun tidak sama dengan teman. Ini sesuai dengan dimensi kreativitas – orisinalitas, elaborasi, fleksibilitas – yang banyak dipakai dalam literatur seni dan desain Pendidikan (Samaniego et al., 2024). Beberapa siswa menyebut bahwa melalui pembuatan kerajinan dari bahan “tak terpakai”, mereka justru termotivasi untuk mengeksplorasi ide yang berbeda daripada mengikuti pola umum teman.

Namun, pelaksanaan ini mengalami hambatan-hambatan nyata. Fasilitas dan dana menjadi kendala utama: penyediaan bahan praktis jaringan sekolah belum memadai, sehingga guru dan siswa sering mengandalkan materi sumbangan atau bahan dari rumah. Waktu pelaksanaan terbatas dalam jadwal ekstrakurikuler yang harus berbenturan dengan banyak kegiatan formal, sehingga intensitas sesi kreatif jadi terbatas. Selain itu, guru pembina belum mendapatkan pelatihan khusus dalam teknik hasta karya, sehingga sering kurang variasi ide dan

strategi pembelajaran kreatif. Hambatan ini tidak unik – penelitian evaluasi ekstrakurikuler menyebut bahwa kurangnya kompetensi pembimbing dan sarana program sering muncul sebagai tantangan utama (İleritürk, 2023). Dukungan orang tua juga lemah: sebagian orang tua menganggap kegiatan kreatif bukan prioritas dibanding pelajaran utama, sehingga mereka belum mendorong atau membantu penyediaan bahan.

Aspek persepsi dari guru dan siswa pun menarik. Guru melihat potensi kreativitas siswa lebih luas melalui kegiatan ini dan merasa perlu pembinaan lebih lanjut agar model kerajinan kreatif semakin beragam. Siswa menyatakan bahwa hasta karya memberi ruang “bermain ide” yang tidak mereka dapatkan di kelas akademik. Meski demikian, pandangan orang tua kerap memfokuskan pada nilai akademik, dan sebagian belum memahami hubungan antara kreativitas non-akademik dengan kompetensi abad ke-21. Persepsi ini mengonfirmasi bahwa dukungan kelembagaan (sekolah-orang tua) penting agar program ekstrakurikuler kreatif berkelanjutan dan berpengaruh jangka panjang.

Dari sudut teoretis, hasil penelitian ini selaras dengan temuan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas ekstrakurikuler seni atau budaya berpengaruh positif pada kreativitas dan ekspresi diri (Moreno Cortez & Nevárez Montes, 2025), serta bahwa aktivitas ekstrakurikuler kreatif seperti proyek kolaboratif mendorong keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas dan kolaborasi (Norris et al., 2023). Meskipun penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berbasis sekolah menengah atau konteks kota besar, kesesuaian temuan di konteks madrasah di Papua menunjukkan bahwa prinsip kreatif dapat diterapkan di berbagai setting pendidikan.

Namun, harus diakui bahwa penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif, sehingga dampak kuantitatif (misalnya peningkatan skor uji kreativitas) tidak dihitung. Keterbatasan lain adalah kemungkinan bias informan (guru atau siswa yang dekat dengan kegiatan lebih positif memberi penilaian) dan cakupan satu sekolah (masa eksternalitas terbatas). Untuk memperkuat generalisasi, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan pengukuran kuantitatif dan kontrol kelompok (pre-test dan post-test) sebagaimana dianjurkan dalam literatur seni & Pendidikan (Schneider & Rohmann, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler hasta karya di MIN Kota Jayapura berhasil sebagai wadah pengembangan kreativitas siswa, namun efektivitasnya masih terbatas oleh aspek perencanaan, fasilitas, waktu, dan dukungan stakeholder. Untuk meningkatkan keberlangsungan dan dampak, perlu dirancang kurikulum kreatif yang tertulis, pelatihan bagi guru pembina, alokasi dana rutin minimal, serta sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya kreativitas non-akademik. Dengan demikian, madrasah tidak hanya mencetak siswa cerdas secara akademik, tetapi juga kreatif, mandiri, dan inovatif dalam konteks lokal Papua.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi ekstrakurikuler Hasta Karya di MIN Kota Jayapura berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pembelajaran berbasis praktik langsung dan pemanfaatan bahan sederhana. Proses implementasi yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah berjalan cukup efektif meskipun masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Tahap pelaksanaan menjadi inti dari kegiatan karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses berkarya, berimajinasi, dan berkolaborasi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan

Hasta Karya mampu mengembangkan kemampuan berpikir orisinal, ketelitian, fleksibilitas ide, serta keberanian siswa dalam mengekspresikan diri secara kreatif.

Faktor-faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas dan dana, minimnya pelatihan bagi guru pembina, waktu pelaksanaan yang terbatas akibat padatnnya jadwal sekolah, serta kurangnya dukungan dari orang tua yang masih berorientasi pada capaian akademik. Meskipun demikian, guru dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjalankan kegiatan ini karena dinilai menyenangkan dan bermakna bagi proses belajar mereka. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dorongan (scaffolding), sehingga proses pembelajaran selaras dengan prinsip konstruktivistik yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi sosial sebagai sarana membangun pengetahuan.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler Hasta Karya terbukti memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas siswa madrasah ibtidaiyah, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti Papua. Untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan mutu kegiatan ini, diperlukan penguatan aspek perencanaan dan evaluasi program, peningkatan kompetensi guru pembina melalui pelatihan kreatif, serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Dengan strategi tersebut, Hasta Karya dapat berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan karakter, kemandirian, dan inovasi pada diri siswa dalam kerangka pendidikan madrasah yang holistik dan kontekstual.

REFERENSI

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Dhakal, K. (2022). NVivo. *Journal of the Medical Library Association*, 110(2). <https://doi.org/10.5195/jmla.2022.1271>
- İleritürk, D. (2023). Evaluation of extracurricular activities in education according to pre-school teacher candidates' views. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100524. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100524>
- Iskandar, D., Rosmana, N., Putri, M., Alqindy, A., Hidayat, A., & Anggraini, T. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16019>
- Lisa, D. R., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Pengaruh Hasta Karya Miniatur Alat Kebersihan dalam Meningkatkan Kreativitas Seni di Taman-Kanak Sadar Bahkti Kecamatan Talamau. *Journal on Education*, 5(2), 2390-2398. <http://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2390>
- Moreno Cortez, C. S., & Nevárez Montes, J. (2025). Extracurricular arts: Effects on creativity and academics. *Journal of Creativity*, 35(1), 100094. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2025.100094>
- Musa, M. M., & Kamal, R. (2022). Ekstrakurikuler Art Painting dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Kompetensi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School Journal*, 1(2), 118-131. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/mes/article/view/118>
- Ndruru, F. S., Golu, A. Y., Harefa, B. A., & Harefa, H. O. N. (2025). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kreativitas Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 243-249. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.837>
- Norris, C. M., Taylor, T. A., & Lummis, G. W. (2023). Fostering collaboration and creative thinking through extra-curricular challenges with primary and secondary students. *Thinking Skills and Creativity*, 48, 101296. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101296>
- Samaniego, M., Usca, N., Salguero, J., & Quevedo, W. (2024). Creative Thinking in Art and Design Education: A Systematic Review. *Education Sciences*, 14(2), 192. <https://doi.org/10.3390/educsci14020192>
- Schneider, V., & Rohmann, A. (2021). Arts in Education: A Systematic Review of Competency Outcomes in Quasi-Experimental and Experimental Studies. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.623935>

- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181-5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>
- Wibowo, Y. A., Jordan, E., Elkasinky, A., Suryana, D. D., Putri, S. N., Puspitaningrum, H., Rahmawati, D., Lestari, D. D., Oktavia, E., & Kinthen, N. (2020). Pengembangan Bakat dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah Sabrang Lor, Trucuk, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10939>